

MIGRASI TRADISI PESANTREN JAWA KE MALAYSIA AWAL ABAD KE-20

Mohd Taufik Arridzo bin Mohd Balwi

Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya,
Kuala Lumpur, Malaysia

Bani Sudardi

Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A (+62-271) 646624 Surakarta 57126
E-mail: banisudardi@yahoo.com
HP. +62-81329111466

Abstract: This article reveals the Java *pesantren* tradition in Malaysia, especially in the main areas where Javanese people live, such as negeri Selangor, Perak and Johor. The discussion focuses on three *kiai* who come from Java and got education in Java *pesantren* and build *pesantren* in Semenanjung Tanah Melayu. They are a part of outstanding *kiai* who built *pesantren* in those three *negeri*. They represent the three *negeri*: Kyai Muhammad Ali Qaribun (from Bantul, Yogyakarta) in Selangor, Kyai Salleh (from Purworejo, Jawa Tengah) in Perak and Dato' Kyai Shamsuddin Ridhwan (from Madiun Jawa Timur) in Johor. The result of the research shows that in the end of 19 century until the beginning of 20 there were many Javanese migrated to Semenanjung Melayu. They came from various places in Java and migrated there for some reasons; spreading religion, hate the colonialism, and the need of survive. The *kiai* continued the Java *pesantren* tradition in Semenanjung Melayu. They still have good relationship with their ancestral land in Java so they still send their *santri* to Java to continue the study.

Abstrak: Artikel ini membahas tradisi pesantren Jawa yang ada di Malaysia, khususnya di kawasan-kawasan utama tempat orang-orang Jawa, seperti di negeri-negeri Selangor, Perak dan Johor. Perbahasan menjurus tiga orang Kiai yang berasal dari Jawa dan telah mendapat pendidikan dari pesantren di Jawa yang kemudian membuka pesantren di Semenanjung Tanah Melayu. Mereka mewakili daerah yang mereka mastautin yaitu Kiai Muhammad Ali Qaribun (dari Bantul, Yogyakarta) di Selangor, Kyai Salleh (dari Purworejo, Jawa Tengah) di Perak dan Dato' Kyai Shamsuddin Ridhwan (dari Madiun Jawa

Timur) di Johor. Pada akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20, banyak orang Jawa bermigrasi ke Semenanjung Melayu (Malaysia sekarang). Mereka berasal dari berbagai tempat di Jawa dan bermigrasi dengan berbagai alasan seperti menyebarkan agama, kebencian pada Belanda, dan hasrat mencari rejeki. Sebagian dari mereka kemudian melanjutkan tradisi pesantren Jawa di Semenanjung Melayu. Hubungan mereka dengan tanah leluhur di Jawa masih cukup baik sehingga mereka masih mengirimkan santri-santri mereka ke Jawa untuk memperdalam ilmu agama.

Kata Kunci: Migrasi, Pesantren, Jawa, Malaysia, dan Islam.

A. PENDAHULUAN

Orang Jawa pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan ke-20 didapati banyak bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu. Jumlah orang Jawa yang bermigrasi lebih banyak berbanding keturunan lain dari kepulauan Melayu. Faktor pemigrasian ke Semenanjung Tanah Melayu pada umumnya disebabkan berbagai perkara antaranya adalah faktor ekonomi, dan agama. Migrasi yang disebabkan faktor ekonomi adalah yang paling banyak di kalangan orang Jawa. Penyebab faktor ini adalah keadaan penduduk di Jawa pada kurun ke-19 semakin padat, mengakibatkan tanah untuk pertanian semakin berkurang karena diubah menjadi kawasan kediaman. Selain itu, pendapatan di kalangan masyarakat umum semakin rendah, sehingga banyak di kalangan rakyat terjerat dengan hutang-piutang, menyebabkan tanah-tanah pertanian tergadai. Akhirnya, banyak petani menjadi buruh di atas tanah mereka sendiri yang telah tergadai (Tamrin, 1987: 36-39).

Selain faktor masalah setempat, sebagian orang Jawa juga bermigrasi pada asalnya karena mencari pengalaman merantau walaupun kehidupan di Jawa tidak tergolong orang yang kesempitan hidup. Ada juga yang bermigrasi pada awalnya untuk mendapatkan uang bagi tujuan ongkos menunaikan fardu haji ke Mekah. Selepas menunaikan ibadat haji, kebanyakan mereka kembali semula ke Semenanjung Tanah Melayu untuk meneruskan kehidupan. Mereka pulang ke Jawa sekadar berziarah dan memberitahu status mereka kini. Melalui pengalaman mereka dapati kehidupan di Semenanjung Tanah Melayu lebih baik daripada kehidupan di Jawa (Tamrin, 1987: 46-56).

Ada juga orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu karena faktor agama. Antara faktor agama adalah pandangan curiga penjajah Belanda terhadap orang-orang Jawa yang baru kembali dari Mekah setelah berhaji atau menuntut ilmu. Menurut Worsfold di dalam *A Visit to Java*:

“As the mass of Javanese regard the native princes as traitors and apostates, The Arab priests and hadjis have to be recognized as the popular leader. It is they, [Arab priests and Hajjis] and not the princes, who now form the dangerous element”.

Mereka diterima baik oleh orang-orang Jawa yang bermigrasi di Semenanjung Tanah Melayu, karena mereka belum mempunyai pemimpin agama. Dari itu, mereka menawarkan ulama tersebut menetap di kampung itu dan memimpin keagamaan penduduknya (Tamrin, 1987: 51). Selain karena pandangan negatif Belanda, ada juga yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu karena undangan dari orang-orang Jawa yang membuka pondok pesantren untuk mengajar murid-murid yang semakin banyak. Ada juga yang bermigrasi adalah karena anjuran dari kiai di Jawa kepada anak-anaknya (santri) untuk berdakwah di Semenanjung Tanah Melayu. Contohnya bapa Kiai Muhammad Ali Qaribun dikatakan menyarankan 3 anaknya yaitu Kiai Muhammad Ali, Kiai Abbas, dan Kiai Shafie untuk pergi ke Semenanjung Tanah Melayu bagi melaksanakan dakwah di sana (al-Kelang, 28 November 2008: 64).

Hasilnya, orang-orang Jawa yang ada menjadi satu kumpulan besar, sehingga akhirnya mengatasi jumlah penduduk asal sesuatu tempat. Mereka juga menganggap tempat yang baru itu adalah rumah mereka. Bisa dikatakan, semua orang Jawa yang bermigrasi pada waktu itu adalah beragama Islam. Sebagian yang memimpin orang-orang Jawa di penempatan-penempatan mereka adalah dari kalangan orang-orang yang berlatar belakang agama, pernah nyantri di pondok-pondok pesantren di Jawa. Di antara usaha mereka dalam memperkokoh keyakinan terhadap Islam, diwujudkan pengajian-pengajian agama yang bermula di rumah mereka, surau atau masjid. Lama-kelamaan, sebagian mereka mewujudkan pondok-pondok pesantren khusus untuk rekan-rekan mereka juga anak-anak yang dilahirkan di tempat baru. Dari situ, bermula pesantren yang modelnya adalah pesantren di Jawa. Bahasa yang digunakan adalah berbahasa Jawa, bahkan sebagian kitabnya adalah kitab Jawa bertulis Arab Jawa/Pegon. Bukan sekadar itu saja, bahkan sebagian pondok pesantren mendatangkan kiaiinya langsung dari Jawa.

Tulisan ini membahas tradisi pesantren Jawa yang ada di Malaysia, khususnya di kawasan-kawasan utama penempatan orang-orang Jawa, seperti di negeri-negeri Selangor, Perak, dan Johor. Perbincangan menjurus tiga orang Kiai yang berasal dari Jawa dan telah mendapat pendidikan dari pesantren di Jawa yang kemudian membuka pesantren di Semenanjung Tanah Melayu. Mereka adalah sebagian dari tokoh-tokoh kiai lain yang turut membuka pesantren di ketiga-tiga negeri ini. Mereka mewakili negeri-negeri mereka yaitu Kiai

Muhammad Ali Qaribun di Selangor, Kiai Salleh Perak, dan Dato' Kiai Shamsuddin Ridhwan di Johor.

B. PENDIDIKAN ISLAM DI SEMENANJUNG TANAH MELAYU

Sebelum membahaskan pesantren-pesantren model Jawa di Malaysia, perlu diketahui budaya pendidikan Islam yang sudah ada di Malaysia secara umum. Pendidikan Islam khususnya di Semenanjung Tanah Melayu bermula dari awal masuknya Islam. Islam adalah agama yang mementingkan pendidikan, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW menjelaskan peranan ilmu yang sangat kuat. Seruan *iqrā'* (bacalah) menjadi lambang keutamaan ilmu pengetahuan. Dalam sistem kepercayaan/keyakinan Islam, setiap individu muslim yang mukallaf perlu mempercayai sesuatu kepercayaan/keyakinan berdasarkan ilmu pengetahuan sekalipun secara pembuktian umum, tidak terperinci. Tidak wajar bagi seorang muslim mempercayai sesuatu kepercayaan/keyakinan hanya berdasarkan ikut-ikutan melulu (*taqlīd*) kepada pandangan orang lain. Sebagian besar cendekiawan Islam menyatakan keyakinan/kepercayaan tidak memada dengan ikut-ikutan.

Dari itu, pendidikan Islam di Semenanjung Tanah Melayu bermula dengan mula masuknya Islam. Sistem atau metode pendidikan yang digunakan pada peringkat awal lebih banyak secara tidak formal, yang diadakan di surau atau masjid atau juga di rumah-rumah guru agama. Pendidikan Islam secara formal dimulai dengan pendirian pesantren oleh tokoh-tokoh agama. Kapan bermula pendidikan ini tidak dapat dipastikan. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Semenanjung Tanah Melayu. Ia wujud biasanya tanpa dirancang. Ia muncul dan berkembang sesuai keperluan dan sambutan orang ramai yang datang belajar di satu tempat yang ada kiai yang mengajar ilmu-ilmu agama (Zakuan bin Sawai dalam <http://melayu-pipi.tripod.com/id15.html>).

Ada pendapat mengatakan bahwa pesantren di Semenanjung Tanah Melayu khususnya di utara dan timur Semenanjung Tanah Melayu berasal dari Pattani, Selatan Thailand. Ini karena Pattani terkenal sebagai Pusat Pelajaran Agama dan Kebudayaan Melayu pada abad ke-16 dan 17 Maschi. Hal itu juga karena ramai ulama Pattani menyusun kitab-kitab agama berbahasa Melayu bertulisan Arab-Melayu yang digunakan di pesantren. Kebanyakan Tok Guru di negeri Kedah dan Perak menggunakan loghat (dialek) Pattani bila menyampaikan pengajaran mereka di pesantren. Kemungkinan yang kedua, pesantren berasal dari Kalimantan, Indonesia karena beberapa buah kitab berbahasa Melayu bertulisan Arab-Melayu yang dibawa dan dibaca di pondok-pondok hasil terjemahan ulama Banjar dan Jawa. Sebagai contoh, di utara Semenanjung

Tanah Melayu terdapat tok guru pesantren yang mendapat pendidikan dari Pattani dan Indonesia. Ulama yang berasal dari pendidikan Sumatera seperti (Zakuan bin Sawai, t.t.):

1. Haji Muhmud Taha pendiri pondok Alor Belat, Butterworth pada tahun 1880-an.
2. Ibrahim Acheh dan Tok Syeikh Acheh dari Pondok Permatang Janggus, Kepala batas, Seberang Prai Tengah, tahun 1885-an.
3. Fakih Daim dari Pondok Sungai Dereka, Seberang Prai Tengah, tahun 1880-an.
4. Haji Salleh al-Misri dari Pondok al-Masriyyah, Bukit Mertajam tahun 1906.

Golongan kedua berasal dari pendidikan Pattani seperti:

1. Haji Wan Zainal Abidin atau Tuan Minal dari Pondok Sungai Dua, Seberang Perai, tahun 1875.
2. Haji Mahmud Taib dari Pondok Kubang Semang, Seberang Prai Tengah tahun 1920.
3. Haji Ahmad Padang Lalang dari Pondok Lalang, Bukit Mertajam tahun 1890,
4. Tuan Haji Husin Mohamad Nasir bergelar Tuan Haji Husin Kedah dari Pondok Pokok Sena, Kepala Batas Seberang Prai tahun 1934 dan Pondok Padang Lumat, Gurun Kedah tahun 1924.

Pesantren-pesantren di Semenanjung Tanah Melayu sebagian besar didirikan di kawasan-kawasan penanaman padi seperti di negeri Kedah dan Kelantan. Selain dari itu terdapat beberapa kawasan seperti Seberang Prai, Perlis, Terengganu, Selangor, Perak dan Johor (Zakuan bin Sawai t.t.).

Termasuk dalam perkiraan pondok tersebut ialah yang ditubuhkan oleh tokoh-tokoh Kiai yang berasal dari Jawa. Pondok-pondok ini menumpu di negeri-negeri Selangor, Johor dan Perak.

C. PUSAT PENGAJIAN ISLAM MASYARAKAT JAWA DI SEMENANJUNG TANAH MELAYU

Orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu terdiri dari berbagai latar belakang. Apabila bermigrasi, mereka membentuk kelompok masyarakat di kalangan mereka sendiri, sehingga berlaku percampuran di antara abangan, santri dan priyayi. Oleh karena yang bermigrasi pada waktu itu adalah orang-orang Jawa yang masih muda, sehingga sebagian dari mereka belum berumah tangga, maka cara hidup mereka di perantauan tidak akan seperti di

tanah asal mereka. Dari itu, sebagian besar kehidupan mereka ditentukan oleh mereka sendiri tanpa pantauan dari para *sesepuh* sebagaimana di Jawa.¹

Dari kalangan santri, mereka berusaha menarik saudara, dan teman-teman mereka untuk menghayati ajaran Islam. Dari itu, mereka mulai membuka pusat-pusat pengajian sama ada di rumah, seterusnya dibina surau, masjid, dan pondok pesantren. Untuk memudahkan penyampaian di kalangan orang-orang Jawa, maka bahasa yang disampaikan ialah bahasa Jawa. Kitab yang digunakan juga diambil dari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa atau juga kitab-kitab Arab yang mempunyai terjemahan gantung dalam bahasa Jawa. Hal seperti ini berlaku sedari awal pembukaan kampung sehingga pada tahun-tahun 70an.² Antara kitab-kitab yang diajarkan ialah:

1. *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawhīd* –ditulis oleh Kiai Soleh Darat.
2. *Matan al-Zubad li al-Syaykh Aḥmad bin Raslān al-Syāfi‘ī* – matan dalam bahasa Arab dan terjemah gantung dalam bahasa Jawa. terbitan ‘Ali Bahāī wa Syarfa‘alī Bombay, pada 15 Jamadi al-Akhir 1325 H.
3. *Fath al-Mu‘īn* gantung makna Jawa, diterbitkan oleh ‘Ali Bahāī wa Syarfa‘alī, Bombay, pada 1354 H.

¹ Berdasarkan temu ramah dengan salah seorang keturunan Jawa. Menurutnya banyak sebelum ini yang datang ke Selangor, khususnya yang tinggal di kawasan Sabak Bernam dan Hilir Perak, bukanlah pengamal Islam. Mereka dikenal *abangan*. Selepas berlaku percampuran dengan orang-orang Jawa lain, barulah mereka belajar sedikit demi sedikit sehingga mampu mengamalkan cara hidup Islam. Pada satu peristiwa, salah seorang mereka telah berziarah ke Jawa menemui saudaramaranya, didapati mereka di Jawa masih berkeadaan seperti dia sebelum datang ke Semenanjung Tanah Melayu, yaitu mengamalkan cara hidup *abangan* (Wawancara dengan Hj Mokhtar bin Hj Razali Kusmin – pesara guru agama, berkelulusan Iraq, berumur 60 tahun—pada 12 Ogos 2013 jam 2.30 petang di rumahnya di kampung Banting, Sabak Bernam. Jawatan di kampung – Pengerusi Jawatankuasa Surau Al-Ashariah, Kampung Banting, Sabak Bernam, juga Imam Masjid Kampung Banting).

² Contohnya ialah usaha Kiai Salleh bin Haji Abdul Rahman yang membuka perkampungan baru untuk orang-orang Jawa yang dibawanya ke Chenderiang, Perak, kemudian dikembangkan dengan mendirikan surau berdekatan rumah, dan mula mengajar al-Qur‘an dan fardu ain (Badriyah Haji Salleh, 2-3 November 2011). Selepas tahun 80-an ia semakin merosot. Ada juga di kalangan santri yang menjemput kiai-kiai tertentu untuk mengadakan kelas-kelas fardu ain di rumah-rumah tertentu, ia seperti yang diberitahu oleh Ustaz Haji Ghazali bin Hj Jamal, menjemput Kiai Amin Khudhori dari Temoh, Perak untuk datang sebulan sekali mengajar mereka di Kampung Banting, Sabak Bernam, Selangor. Ia berlaku pada tahun-tahun 1980-an. Kitab yang digunakan ialah kitab-kitab berbahasa Jawa, seperti kitab *Tarjamah Sabīl al-Abīd ‘alā Jawharah al-tawhīd*, juga *Minhāj al-Atqiyā‘ fī shard Ma‘rifati al-Azkiyā‘* keduanya karangan Kiai Soleh Darat – Wawancara pada 4 Agustus 2013 (Ahad) jam 10:30 pagi di rumahnya di Batu 4 ½ Kampung Banting, Sabak Bernam Selangor.

Berkembangnya masyarakat Jawa, maka keperluan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam sangat diperlukan. Sebagian dari mereka yang mempunyai pengalaman nyantri ketika di Jawa, bahkan pengalaman nyantri mereka bukan sekadar untuk manfaat diri sendiri, tetapi sebenarnya mereka mempunyai pengetahuan ilmu agama yang tinggi, maka itu mereka merasa bertanggung jawab untuk mendidik masyarakat sebangsa yang sedang haus siraman ruhani. Dari itu, hampir di setiap daerah, bahkan pada sebagian tempat hampir di setiap kampung yang didiami oleh orang Jawa dibina pesantren-pesantren. Antara banyaknya kiai-kiai berketurunan Jawa, berikut tiga orang Kiai yang masing-masing mempunyai sumbangan besar dalam mendidik umat Islam umum, khasnya orang-orang Jawa yang kini bermastautin di Semenanjung Tanah Melayu.

1. Kiai Muhammad Ali Qaribun Pendiri Pondok Pesantren Sijangkang, Selangor

Kiai Muhammad Ali Qaribun adalah pelopor pendirian institusi pesantren di Selangor. Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1917, di Sijangkang, Selangor. Ia dibantu adiknya yaitu Kiai Abbas. Selepas berdirinya Pondok Haji Muhammad Ali Qaribun, maka muncullah pondok-pondok lain di sekitar Kelang seperti Pondok Masyhudi di Sungai Pinang, Pondok Kiai Darda' (1937) di Sungai Pinang, Pondok Kiai Haji Muhammad Khalil al-Jawi (1940), Pondok Kiai Hairawi (1960), dan banyak lagi (al-Kelangi, 2008: 67). Sebagian besar pesantren yang berada di daerah Kelang dan negeri Selangor umumnya didirikan oleh Kiai-Kiai asal Jawa.

Nama lengkap beliau ialah Kiai Muhammad Ali bin Qaribun bin Suruyan al-Mentarami, berasal dari Bantul, Mataram (Yogyakarta), Indonesia, dan dilahirkan sekitar tahun 1858/1279H. Beliau dikatakan berketurunan Sunan Ampel. Ayah beliau, Kiai Qaribun bin Suriyan merupakan orang penting di Keraton Mataram-Yogyakarta sekitar tahun 1800-an. Ayahnya adalah pengiring dan pelayang sultan semasa adat istiadat di Istana Keraton. Setelah Kiai Qaribun diangkat menjadi pengiring dan juru payung sultan, beliau menikahi puteri Sultan Mataram. Kiai Qaribun dikatakan menyarankan tiga orang anak lelakinya yang diketuai oleh Kiai Haji Muhammad Ali, Kiai Abbas dan Kiai Syafie menuju ke Tanah Melayu untuk menyebarkan dakwah Islam di sana.

Semasa beliau berada di Johor sekitar tahun 1889, sebelum berumah tangga, beliau pernah berkhidmat sebagai pasukan hutan atau pasukan Inggris menentang pemberontak selama hampir 18 tahun dan dibayar gaji sebanyak \$12 setahun. Akhirnya, beliau melarikan diri dari menjadi askar.

Setelah melarikan diri, seorang rekannya yang sama-sama berkhidmat sebagai askar bernama Pak Ramli telah memberikannya lima hektar tanah di Sijangkang untuk tinggal di sana. Hanya satu hektar diwakafkan untuk dijadikan pondok dan kini dijadikan kawasan masjid, sedangkan empat hektar lainnya untuk didiami keluarga Kiai Haji Muhammad Ali. Kiai Haji Muhammad Ali mendapat pendidikan awal di Tanah Jawa, Indonesia sekitar tahun 1868-1878. Tidak disebut tempat beliau mendapat pendidikan awal sebelum ke Mekah (Ghazali, 2008). Berdasarkan balasan sepucuk surat, Kiai Haji Muhammad Ali telah berada di Sijangkang pada 1335H/1917M dan tidak lama kemudian, beliau bersama masyarakat setempat membangunkan sebuah masjid yang dikenali sebagai Masjid Kiai Haji Muhammad Ali Umar Sijangkang.

Selepas itu diwujudkan pengajian di masjid tersebut, dan akhirnya murid Kiai Muhammad Ali bertambah ramai. Di antara muridnya datang dari Batu Pahat, Johor, Perak, Melaka, Selangor termasuk Sabak Bernam, Sungai Air Tawar dan seorang dari Kelantan sehingga dianggarkan kira-kira 100 orang dari seluruh Tanah Melayu. Ketika murid bertambah ramai sekitar 400 orang, pondok-pondok kecil mulai didirikan sekitar kawasan masjid secara bergotong-royong. Sejak pesantren tersebut didirikan, murid Kiai Haji Muhammad Ali semakin bertambah. Kebanyakan mereka tertarik dengan kewibawaan dan ketinggian ilmu Kiai Haji Muhammad Ali yang mengajar tanpa menggunakan kitab. Di antara kitab yang digunakan semasa mengajar ialah *Safinah al-Najāh*, *Fath al-Muʿīn*, *Matan al-Jurumiyah*, *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, dan *Khazīnah al-Asrār*. Kebanyakan murid lama dan berpengalaman pula akan mempelajari *Tafsīr al-Munīr* karya Imam Nawawi al-Bantani dan *Tafsīr Jalālayn* pada setiap hari Jumaat pukul 10 pagi.

Murid-murid Kiai Muhammad Ali diberi kebebasan dalam berpakaian, sama ada hendak memakai seluar, kain atau jubah. Keterbukaan beliau untuk berpakaian menarik ramai muda-mudi untuk mengaji agama di pondok pesantrennya.

Kiai Haji Muhammad Ali mengajar hampir 50 kitab dan senarai kitab tersebut diperoleh daripada murid beliau Kiai Haji Muhammad Dahlan, berdasarkan *dhabit* dan catatan. Ada sebagian kitab diajar secara berkumpulan atau beramai-ramai yang disebut orang Jawa sebagai *bandongan*, yaitu guru membacakan dan menjelaskan isi kitab yang dikaji manakala murid mendengarkannya. Terdapat juga sebagian kitab hanya didengar oleh Kiai Haji Muhammad Ali melalui pembacaan muridnya. Kitab-kitab yang tertinggi hanya dikhususkan untuk murid-murid yang mahir saja. Pengajian asas akan diajar

secara berkumpul sehingga khatam, sementara pengajian khusus untuk murid yang ingin mendalami ilmu dengan lebih meluas.

Setelah hampir 40 tahun menabur bakti di negeri Selangor, Kiai Muhammad Ali ditakdirkan kembali ke rahmatullah pada hari Jumaat, bertarikh 28 Januari 1955 bersamaan 5 Jamadilakhir 1374H sebagaimana yang tercatat pada batu nisannya. Sebelum wafatnya, beliau berwasiat agar dimakamkan bersebelahan mimbar Masjid Sijangkang bersama isterinya. Murid-murid beliau juga memohon agar jenazahnya dimakamkan di tempat yang sama. Maka permintaan tersebut diperkenankan oleh Sultan Selangor sebagai mengenang jasanya yang gigih mendirikan pondok pesantren. Kewafatan beliau disiarkan di corong radio sebagai mengenang seorang ulama yang sangat gigih berjuang dalam agama dan mendidik anak bangsa (Ahmad Shukri Ghazali, 22 Nov 2008 di dalam Utusan Malaysia <http://www.utusan.com.my/utusan/>)

2. Kiai Haji Salleh pendiri Pondok Pesantren di Temoh, Perak

Di Perak, antara pesantren yang diasaskan oleh tokoh agama berasal dari Jawa ialah di Temoh yaitu Madrasah al-Saadiyah dan al-Salihiyah yang diasaskan oleh Kiai Haji Salleh bin Haji Abdul Rahman (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 4).

Kiai Haji Salleh berasal dari Bener, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia dan dilahirkan pada 1865, dan meninggal pada 1961 di Kampung Haji Salleh, Temoh, Perak. Beliau dikatakan anak lurah, tapi mau mengubah cara hidupnya maka bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu. Beliau mendapat pendidikan agama dari beberapa buah pesantren di Tanah Jawa seperti di Pesantren Tegalsari, Sidoarjo, Jawa Tengah dan Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Haji Salleh telah bernikah dengan Hajjah Saadiah binti Haji Tahir, dari daerah yang sama dengannya. Sebelum Kiai Haji Salleh migrasi ke Semenanjung Tanah Melayu, sudah mempunyai dua orang anak (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 4-7). Pada peringkat awal migrasinya, hanya bersendirian tidak disertai keluarga. Kiai Haji Salleh pada awalnya mendarat di Kuala Langat, Selangor dengan kapal perdagangan yang ditumpanginya pada 1907 bersama beberapa orang dari kampungnya. Di Kuala Langat beliau mendapat pekerjaan sebagai buruh perkebunan yang dimiliki syarikat Eropah.

Walau bagaimanapun ketika di Kuala Langat, beliau merasa terkongkong kerana tidak dapat melaksanakan kerja-kerja bakti seperti yang dipelajari di pesantren. Kemudian, bersama beberapa orang temannya, ia mengembara ke Batu Gajah, Perak. Ketika di Batu Gajah, beliau mengikuti teman-teman lain

pergi ke Chenderiang, Selatan Perak. Di Chenderiang beliau telah mendapat pekerjaan di Perkebunan Jong Landor. Beliau diberi tugas mencari pekerja-pekerja baru yang agak ramai. Atas dasar kepercayaan, Kiai Haji Salleh telah diberi uang sebesar \$ 500.00 untuk mendapatkan pekerja-pekerja tersebut. Beliau berhasil mendapatkan 30 orang pekerja dari Jawa, kebanyakannya adalah saudara-mara dan rekan-rekan di daerahnya di Jawa. Beliau menjadi mandor di Perkebunan Jong Landor. Beliau kerap berulang-alik ke Jawa untuk mendapatkan pekerja perkebunan, sehingga jumlah keseluruhan yang dibawanya ialah 200 orang. Orang-orang Jawa yang dibawanya menganggap Kiai Haji Salleh sebagai ketua mereka. Hubungan antara Kiai Haji Salleh dengan pentadbir-pentadbir Perkebunan Jong Landor dan Raja Sulaiman yaitu penghulu Mukim Chenderiang adalah baik. Lebih-lebih lagi Raja Sulaiman adalah berketurunan raja, maka kedudukan Kiai Haji Salleh juga menjadi baik di mata masyarakat. Dari itu, beliau telah membeli beberapa hektar tanah di Mukim Chenderiang, dekat dengan Kampung Temoh. Temoh adalah tempat yang baru dibuka karena adanya stasiun Keretapi yang baru siap dibina oleh Inggeris pada 1890-an. Penduduk Temoh terdiri dari berbagai bangsa termasuk orang-orang Melayu dari berbagai daerah di Perak. Kiai Haji Salleh mendirikan rumahnya di salah satu tempat sebelah barat bersebelahan Kampung Perak. Tempat Kiai Haji Salleh ini kemudiannya dinamakan Kampung Haji Salleh (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November:8-10).

Di Temoh, Kiai Haji Salleh bersama-sama penduduk dan lurah-lurahnya bergotong-royong mendirikan Masjid Jamik. Kayu-kayan yang digunakan untuk pembinaan Masjid diambil dari tanah Kiai Haji Salleh, dan siap dibina pada 1913. Pada 1914 kontrak Kiai Haji Salleh dengan Perkebunan Jong Landor tamat dan beliau terus menetap di Temoh. Pekerja-pekerja yang dibawanya juga sudah tamat kontrak dan tinggap bersama Kiai Salleh di Temoh. Haji Salleh telah menjadikan rumahnya sebagai tempat berkumpul saudara-mara yang baru bermigrasi dari Jawa. Selain itu, Haji Salleh juga membenarkan orang-orang lain mendirikan rumah-rumah mereka berdekatan dengan tanah beliau. Maka selepas itu wujudlah sebuah perkampungan di atas tanah seluas 6 hektar. Manakala tanah usaha pertanian karet ada di Mukim Chenderiang dan Hulu Selangor seluas 100 hektar. Apabila semakin bertambah penduduk, maka Haji Salleh mendirikan surau untuk tempat beribadat dan berkumpul (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November:10-11).

Surau tersebut didirikan di belakang rumahnya, bertiang dan berbumbung seng. Kiai Haji Salleh mengajar anak-anaknya dan orang-orang lain mengaji al-Qur'an dan belajar asas ilmu Islam seperti tauhid dan fiqh. Bahasa yang digu-

nakan adalah bahasa Jawa *Krama Inggil*. Kitab yang digunakan adalah kitab Arab yang ada makna gantung bahasa Jawa. Guru dan pelajar-pelajarnya juga terdiri 100% orang-orang Jawa. Waktu pengajian biasanya selepas waktu Dhuhur. Pada 1918 beliau dikunjungi dua orang Kiyai dari Jawa yaitu Kiai Haji Anuar bin Haji Abdul Wahid dan Kiai Yahaya bin Haji Salleh. Kedua mereka dijemput untuk mengajar di surau, dan kemudian mereka berdua menjadi menantunya. Oleh karena pelajar yang hadir semakin ramai tidak hanya dari kampung itu bahkan juga dari tempat-tempat lain di Perak, Selangor juga Johor, maka didirikan beberapa pondok sebagai tempat tinggal pelajar-pelajar tersebut. Pondok-pondok tersebut didirikan bersebelahan dengan rumahnya dan rumah menantu-menantunya (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 11-14).

Setelah Perang Dunia Pertama, sebuah madrasah yang diberi nama *Madrasah al-'Umūmiyah al-Jāwīyah* telah didirikan di hadapan rumahnya. Nama tersebut menekankan Kejawaan mereka. Ia adalah bangunan yang lebih besar yang bisa memuatkan 200 orang untuk mengaji dan berjamaah.

Perkembangan pelajarannya semakin meningkat sehingga jumlahnya mencapai 350 hingga 400 orang, dari itu pada pertengahan 1930-an Kiai Haji Salleh mendirikan bangunan lain di sebelah kiri kawasan rumahnya. Bangunan ini dibuat 2 tingkat, yang sebelah atas untuk kediaman dan yang di bawah untuk pengajian. Pada peringkat awal bangunan ini dinamakan Madrasah al-'Arābiyah, kemudian ditukar menjadi Madrasah al-Sa'ādiyah, sempena nama isteri Kiai Haji Salleh yang mewakafkan tanah untuk bangunan tersebut. Di Madrasah ini pengajian tidak lagi berkonsep 'menadah kitab' tetapi menggunakan kursi meja dan papan hitam. Di madrasah yang baru guru yang mengajarnya adalah menantu Kiai Haji Salleh yang lain yaitu Ustaz Haji Mohd Surur Haji Hassan berasal dari Parit, Perak, dan Ustaz Haji Salleh bin Ali berasal dari Temoh, Perak. Kedua menantunya ini menjadi santri di pesantren Tebuireng, Jombang, di Tegalsari, di Solo, dan juga di Madura. Haji Mohd Surur pernah menjadi tenaga pengajar di Pesantren Muhammadiyah di Tegal selama setahun, dan pernah mengikuti kursus-kursus di *Commercial English School* di sana. Pengamalan seperti inilah yang ada pada dua menantu baru Kiai Haji Salleh. Dari dua jenis pendidikan, Madrasah al-'Umūmiyah al-Jāwīyah yang menggunakan metode tradisional dan Madrasah Sa'dīyah menggunakan metode modern, telah menimbulkan sedikit kontroversi antara dua menantu Kiai Haji Salleh yang awal dan dua menantunya yang kemudian. Walau bagaimanapun Kiai Haji Salleh tidak berpihak di antara keduanya. Lama-kelamaan kontroversi itu mereda dengan sendirinya (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 14-19).

Pendidikan di Madrasah al-Sa‘dīyah selain pendidikan asas seperti di Madrasah al-‘Umūmiyah al-Jāwiyah, juga ditambah dengan kurikulum lain seperti bahasa Arab, Nahw, saraf, imlā’, tasawuf, mantiq, balaghah, ilmu kira-kira, khat, sirah Rasulullah SAW, Qiraat (bacaan dalam bahasa Arab), bahasa Inggeris dan Tafsir al-Qūran. Bahasa pengantar untuk madrasah ini adalah bahasa Melayu, bukan bahasa Jawa. Selain itu, satu masa diperuntukkan untuk melatih berkhotbah atau pidato dan perbahasan. Semua pelajar wajib mengambil bagian. Mulai 1946 madrasah ini mula menerima pelajar-pelajar perempuan yang pada awalnya terdiri anak-anak, cucu-cucu dan anak-anak perempuan jiran tetangga. Pada 1949 Kiai Haji Salleh telah mendirikan sebuah bangunan madrasah yang baru menggantikan bangunan Madrasah Sa‘dīyah yang tidak lagi dapat menampung bilangan pelajar yang semakin meningkat. Bangunan baru ini berkeluasan 100 kaki x 40 kaki. Pelajar-pelajar diasingkan mengikut kumpulan kelas. Tenaga pengajarnya terdiri dari menantu, anak dan juga pelajar-pelajar yang sudah lulus dengan baik dari madrasah-madrasah ini. Mulai tahun ini juga Madrasah al-‘Umūmiyah al-Jāwiyah sudah tidak disebut lagi (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 19-24).

Kemudian pada 1954 Kiai Haji Salleh telah membangun sebuah madrasah lagi yang dikhususkan untuk pelajar-pelajar perempuan yang tempatnya di belakang Madrasah Sa‘dīyah. Nama madrasah ini berasaskan nama pendirinya yaitu Kiai Haji Salleh. Oleh karena pendiri dan jamaah pengelolanya sama maka kedua madrasah itu dikenali sebagai Madrasah Sa‘dīyah-Sālihiyah (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 25).

3. Dato‘ Kiai Haji Shamsuddin bin Haji Redwan Pendiri Madrasah Shamsuddiniyah Al-Salafiyah, Muar, Johor

Di Johor antara pesantren terawal yang diwujudkan ialah pesantren yang diasaskan oleh Dato‘ Kiai Haji Shamsuddin bin Haji Redwan, di Parit Medan, Kundang Ulu, Muar, Johor, pada tahun 1940-an (Mohamed dkk, 2011: 287).

Dato‘ Kiai Shamsuddin bin Haji Redwan adalah seorang tokoh ulama tanah air yang disegani. Beliau lahir di Kepet, Madiun, Jawa Timur pada 11 November 1911. Dia keturunan kerabat Majapahit. Ayahnya Haji Redwan bersama adik lelakinya yaitu Haji Ibrahim dan Parto adalah aktivis penentang Belanda di Jawa. Akibat kekalahan dalam peperangan, Haji Redwan melarikan diri ke Semenanjung Tanah Melayu dan menetap di Parit Raja, Gersek, Muar, Johor. Dato‘ Kiai Haji Shamsuddin menimba ilmu dari beberapa pesantren di Pulau Jawa sebelum berhijrah ke Malaysia, antaranya ialah Pesantren Termas, Pacitan dan Pesantren Tebuireng, Jombang, untuk selama 9 tahun. Kemudian

bapaknya Haji Redwan yang tinggal di Parit Raja, Gersik, Muar, Johor mengabarkan peluang untuk mencari rezeki di Semenanjung Tanah Melayu. Oleh itu pada tahun 1937 Dato' Kiai Shamsuddin mengambil keputusan berhijrah ke Semenanjung Tanah Melayu. Setelah tiga hari sampai di Parit Raja, Beliau telah dinikahkan dengan Rogayah Haji Sidek yaitu gadis pilihan bapaknya (Mohamed dkk, 2011: 289-290). Pada tahun 1937 hingga 1939 dia sering bolak-balik dari Semenanjung Tanah Melayu ke Jawa.

Kemudian bapaknya mencadangkan Kiai Shamsuddin untuk membuka tempat baru di Parit Medan, Kundang Ulu, Muar, Johor. Kemudian di sana dimulai pengajian agama, bahkan Dato' Kiai Shamsuddin antara yang merintis pendidikan agama meneruskan program pengajian pondok sekitar tahun 1940-an. Bermula dengan pembinaan surau sebagai tempat mengaji ia terus berkembang pesat. Sambutan terhadap pengajian yang didirikan semakin berkembang sehingga banyak pelajarinya datang dari berbagai tempat dan negeri sehingga ada yang datang dari Indonesia dan Brunei. Maka itu, Dato' Kiai Haji Shamsuddin mendirikan Madrasah Shamsuddiniah. Pada tahap awal pengajian dijalankan mengikut sistem pondok dan hanya menerima 30 hingga 60 orang pelajar yang datang dari kawasan sekitar dan berbagai negeri seperti Selangor, Perak, Kedah, Kelantan, Melaka dan Pahang. Pada saat itu surau Kampung Parit Medan menjadi tempat Kiai Shamsuddin memulakan pengajian pondoknya dan pelajarinya hanya dari kalangan lelaki saja. Pada tahun 1940-an Kiai Shamsuddin bersama penduduk kampung bergotong-royong mendirikan sebuah bangunan madrasah (Noriah Mohamed dkk, 2011: 291-293). Madrasah Shamsuddiniah Assalafiah kini dikenal sebagai Sekolah Menengah Agama Shamsuddiniah.

Selain terlibat terus dalam bidang pendidikan, Dato Kiai juga pernah memegang pelbagai jawatan penting di Negeri Johor, antaranya sebagai penasihat Sultan, Ahli Jemaah Majlis DiRaja Johor, Ahli Majlis Agama Islam Negeri Johor dan Ahli Jawatankuasa Lujnah Fatwa Negeri Johor. Beliau juga bukan saja alim dalam ilmu-ilmu agama, bahkan ahli dalam ilmu-ilmu pertahanan diri. Semasa zaman "Bintang 33 beliau adalah antara tokoh yang berjuang menentang pihak komunis dan mengerahkan anak-anak muridnya untuk berjuang sama demi mempertahankan maruah agama. Dato' Kiai menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 1 Ramadhan 1418 (9 Januari 1997) meninggalkan 18 orang anak termasuk Shohibus Samahah Datuk Haji Mohd. Tahrir, mufti Johor sekarang.

Di antara karya beliau adalah sebuah kitab himpunan shalawat berjudul *Majmū'at al-Ṣalawāt ma'a Hikmatihā* yang berisi berbagai shalawat yang masyhur termasuk shalawat Tafrijiyah dan shalawat Syifa.

D. SIMPULAN

Orang-orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu yang pada awalnya menjadi buruh kontrak di antaranya di perkebunan milik Eropa, kemudian telah membuka penempatan baru. Oleh karena jumlah mereka semakin banyak, maka keperluan kepada pendidikan khususnya pendidikan Islam makin mendesak. Dari itu, sebagian dari mereka yang pernah belajar di pesantren-pesantren yang ada di Jawa, menjalankan tanggung jawab untuk menyirami kehausan ruhani yang sedang dialami oleh orang-orang Jawa pada waktu itu. Mereka mengadakan kelas-kelas agama bermula di rumah kiai-kiai, juga di surau atau masjid sehingga sebagian mereka membuka pondok pesantren. Orang-orang Jawa yang datang ke Semenanjung Tanah Melayu yang mempunyai keilmuan agama yang tinggi, sehingga diiktiraf oleh penduduk Islam dan pemerintah negeri. Ramai juga di kalangan mereka tidak membuka pondok pesantren, tetapi memberi khidmat bakti di surau dan masjid mengajar dari kalangan awam Islam. Hubungan pesantren Jawa dengan pesantren di sebagian Semenanjung Tanah Melayu sangat erat pada awal abad ke-20. Hampir keseluruhan kiai yang membuka pesantren di kawasan penempatan orang Jawa mempunyai pendidikan langsung dari pesantren di Jawa. Bahkan anak-anak mereka juga sebagiannya dihantar ke pesantren-pesantren di Jawa untuk mendapatkan pengajian lanjut agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shukri Ghazali, 22 Nov 2008. "Kyai Muhammad Ali Qaribun: Pengasas Awal Pondok di Selangor". Seminar Tokoh Ulama Selangor 2008 anjuran Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS) di dalam Utusan Malaysia <http://www.utusan.com.my/utusan/>
- Ahmad Shukri Ghazali, 22 Nov 2008. "Kyai Muhammad Ali Qaribun: Pengasas Awal Pondok di Selangor". Seminar Tokoh Ulama Selangor 2008 anjuran Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS) di dalam <http://www.ipislam.edu.my>
- Badriyah Haji Salleh, 2-3 November 2011. "Haji Salleh bin Haji Abdul Rahman: Tokoh Ulama Perak". Kertas Penyelidikan Bengkel Kajian Naskhah Kesultanan Melayu Perak. Tempat: Bilik Mesyuarat Tun Perak, Aras 29, Menara DBP, Kuala Lumpur. Anjuran: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP).

Haji Muhammad Sāliḥ bin ‘Umar Samārānī, t.tb. Kitab Tarjamah Sabil al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd Bombay: ‘Alī Baha’ī Sharfa‘alī and Company Limited Mamba‘ Muḥammadī.

Khazin Mohd Tamrin, 1987. *Orang Jawa di Selangor: Migrasi dan Penempatan 1880 – 1940*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Noriah Mohamed dan Kamdi Kamil. 2011. *Masyarakat Keturunan Jawa Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.

Zakuan bin Sawai. t.t. “Sejarah Kelahiran Institusi Pengajian Pondok” dalam <http://melayu-pipi.tripod.com/id15.html>